

**HUBUNGAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR PAK SISWA KELAS XI SMK TD. PARDEDE FOUNDATION MEDAN T.A 2020/ 2021.**

Oleh :  
Yona Gulo<sup>1)</sup>  
Kristin Agustina Sihotang<sup>2)</sup>  
Rita Napitupulu<sup>3)</sup>  
Zaman Silalahi<sup>4)</sup>

Universitas Darma Agung<sup>1,2,3,4)</sup>

E-mail :

[guloyona2@gmail.com](mailto:guloyona2@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara tanggung jawab Orang Tua dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021 yang berjumlah 35 orang. Sampel Penelitian sebanyak 35 orang dengan teknik sampel total. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Angket terdiri dari 25 item dan masing-masing memiliki 4 option yang sebelum telah diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji persyaratan normalitas data Hasil Belajar PAK siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021. berdistribusi normal dengan hasil perhitungan  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  ( $11,021 < 60,274$ ). Data tanggung jawab Orang Tua siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021. Berdistribusi normal dengan hasil  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  ( $1.426 < 60.274$ ). Hasil uji linieritas data Tanggung Jawab Orang Tua siswa dengan Hasil Belajar PAK siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021. adalah linier dengan persamaan  $Y = 59,104 + 0,26x$ . Hasil uji kecenderungan tanggung jawab Orang Tua siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021 kategori sangat tinggi (65,70%) dan hasil belajar PAK siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021 kategori sangat tinggi (48,58%), Hasil uji hipotesis diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,756 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,334, karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,756 > 0,334$ ). Selanjutnya dilakukan uji t. diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $10,097 > 1,70$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Tanggung Jawab Orang Tua dengan Hasil Belajar PAK siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar PAK, Tanggung Jawab Orang Tua.

**PENDAHULUAN**

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat

menunjukkan perubahan perilakunya. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang dihasilkan dari belajar. Ada beberapa hal perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang dihasilkan bukan dari belajar, seperti yang terjadi pada anak yang berumur 6 bulan yang awalnya dapat berdiri. Perubahan itu terjadi

karena adanya kematangan fisik pada sianak. Sebagian besar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang di sadari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku, media elektronik, belajar di rumah atau di sekolah, di lingkungan masyarakat atau lingkungan kerja.

Slameto (2003:2) menyatakan bahwa: "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya". Lebih lanjut Winkel (1989:36) juga mengatakan bahwa: "belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikologis yang berlangsung dengan interaksi aktif dengan lingkungannya, keterampilan dan tingkah laku". Belajar selalu berkenan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar tersebut, apakah itu mengarah pada hal yang baik ataupun tidak baik, di rencanakan atau tidak. Hal lain yang juga terkait dalam belajar adalah pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Menurut Purwanto (2004:85), "Belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau lebih buruk. Perubahan-perubahan itu terjadi melalui latihan dan pengalaman dan bersifat relatif menetap. Menurut Ali dan Deli (1997:256). Pendapat lain, Heryanto dalam jurnalnya mengatakan, " Hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan, panen dan sebagainya". Berdasarkan kutipan di atas dapat di jelaskan bahwa hasil adalah suatu wujud nyata yang di peroleh seseorang yang melakukan suatu pekerjaan atau usaha maupun yang di peroleh seseorang yang melakukan suatu pekerjaan. Hasil belajar tidak sama dengan prestasi. Didalam prestasi, hasil belajar menampakkan diri dari hasil belajar tersebut di tuangkan dalam bentuk skor/nilai (1-10,10-100). Selama proses tidak dapat diwujudkan dalam suatu bentuk perilaku, sulitlah diperoleh kepastian tentang apa yang telah di pelajari. Sukmadinata (1980:23), mengatakan bahwa: "Hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik, dan sebaliknya Proses belajar yang baik akan diperoleh akan memberi hasil yang baik pula" Hasil belajar bukan saja berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan

keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan perencanaan, dan dalam bersikap/perilaku. Maka dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar akan mendapat penilaian yang baik pula. Menurut sudjana,(2002:65) Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar, hal ini berarti optimalnya hasil belajar tergantung pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan sikap/perilaku, dalam pengertian luas mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar dan mengajar. Nawawi, dalam Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. William (1989:110) bahwa: "sikap adalah kesediaan mental individu yang mempengaruhi, mewarnai bahkan menentukan kegiatan individuap yang bersangkutan dalam memberikan respon terhadap objek atau situasi yang mempunyai arti baginya. Kesediaan ini mungkin dinyatakan dalam kegiatan (perbuatan atau perkataan) atau merupakan kekuatan batin yang kadang-kadang tersalurkan". Slameto (2016:54-72) mengatakan keberhasilan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern: (1) Faktor Kesehatan: kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin. Inteligensi: inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga: Metode mengajar: metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. (2) Kurikulum: kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa.

#### Faktor Masyarakat

Memberikan informasi tentang aspek tingkah laku dan sikap siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga negara, masyarakat dan pribadi yang berkualitas. Memberikan informasi yang tetap untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, kemampuan, minat dan bakat siswa. (Hamalik2014:160). Pendidikan Agama Kristen disekolah mempunyai pemahaman yang sama dalam rumusnya, yakni: Pendidikan agama kristen adalah proses pendidikan, dalam arti suatu usaha yang dilakukan secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai kristiani yang bersumber dari Alkitab” (DEPAG RI, 1994:1). Oleh Homrighausen (1995:17), Pengertian pendidikan Agama Kristen (PAK) disusunnya dalam rumusan berikut: arti dari PAK bahwa dengan menerima pendidikan itu, semua pelajar, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula kedalam persekutuan jemaat-Nya di segala waktu dan tempat.

Orang tua adalah sebutan yang sering digunakan untuk ayah dan ibu. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak yang mengajarkan anak pengetahuan dasar tentang kehidupan. Simanjuntak (2008:51) mengatakan bahwa: Ayah dan ibu adalah dua pribadi sesama manusia yang pertama dan terutama bagi anak. merekalah guru pertama dan utama, penanggung jawab pertama

dan utama yang menyediakan berbagai kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhannya baik kebutuhan jasmani, sosial, pikiran dan agama. Tanpa mereka maka anak-anak tak akan lahir ke dunia ini. Dasar dari kewajiban menghormati orang tua adalah kedudukan mereka sebagai alat Tuhan menghadirkan anak di dunia ini. Dalam Keluaran 20: 12 “Hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.

Dari keseluruhan tanggung jawab yang dikemukakan oleh Sukanto, jelas diketahui bahwa tanggung jawab yang harus dipikul manusia yang paling utama adalah tanggung jawab pada Tuhan. Setelah hal tersebut dilakukan maka selanjutnya manusia juga harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri, pada orang lain yang ada di sekitarnya(keluarga), dan pada masyarakat. Tanggung jawab kepada keluarga dapat dibagi berdasarkan kedudukan anggota keluarga di tengah-tengah keluarga yaitu: 1. Tanggung jawab orang tua kepada anak, 2. Tanggung jawab anak kepada orang tua, 3. Tanggung jawab suami kepada istri dan 4. Tanggung jawab istri kepada suami.

Mulai dari masa prasekolah, masa sekolah dan bahkan setelah sekolah, orang tua harus memenuhi tanggung jawabnya pada anak-anaknya. Terlebih pada masa sekolah orang tua harus lebih memberikan tanggung jawab penuh pada anak-anaknya. Karena pada saat itu anak diperhadapkan pada banyak persoalan, di sekolah khususnya SMK Kelas XI anak diperhadapkan dengan berbagai bidang studi yang salah satunya adalah Pendidikan Agama Kristen. Setiap siswa pasti menginginkan agar hasil belajar yang diperolehnya baik bahkan orang tua pun pasti berharap demikian. Untuk dapat meraih hasil belajar yang maksimal dan bermutu tidak cukup hanya dengan mengandalkan kemampuannya sendiri namun lebih dari itu tanggung jawab orang tua turut mempengaruhi hasil belajar anak mereka. Tanggung jawab itulah yang Kelompok kerja PAK PGI (2012: 98-101)” adapun tanggung jawab yang harus dipikul orang tua terhadap anak-anaknya yaitu: Mengasahi, mendidik, dan mencukupi kebutuhan”. 1). Mengasahinya). Mengasahi secara umum.

Kata mengasahi berasal dari kata kasih. Kasih sendiri memiliki makna yang cukup luas. Dalam 1 korintus 13 disebutkan bahwa kasih itu sabar, kasih itu murah hati, kasih itu tidak cemburu, kasih itu tidak memegahkan diri sendiri, kasih itu

tidak sombong, kasih tidak melakukan yang tidak sopan, kasih tidak mencari keuntungan sendiri, kasih tidak pemaarah, kasih tidak menyimpan kesalahan orang lain, kasih tidak bersukacita karena ketidakadilan, kasih menutupi segala sesuatu, kasih percaya segala sesuatu, kasih mengharapkan segala sesuatu, kasih sabar menunggu segala sesuatu, dan kasih tidak berkesudahan.

Kasih merupakan landasan dasar yang diperlukan oleh setiap keluarga, sebuah keluarga akan bahagia apabila ada kasih didalamnya sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (kolose 3:14). Tanpa kasih sebagai dasar maka semua teknik keahlian dalam hidup berkeluarga akan gagal. Tanpa kehangatan kasih, hubungan keluarga menjadi dingin, keras dan kaku, kasih yang menjadi perbedaan antara keluarga yang bahagia dan keluarga yang diikat ketentuan-ketentuan. Setiap anggota keluarga haruslah saling mengasihi. Suami mengasihi istrinya, lalu sebaliknya istri mengasihi suaminya, anak-anak mengasihi orang tuanya dan sebaliknya orang tua haruslah mengasihi anak-anaknya. Yesus sendiri tidak mengasihi dengan kata-kata saja tetapi dengan perbuatan dan kebenaran (1 Yohanes 3:18). Hal inilah yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua bahwa mereka tidak cukup hanya berkata-kata mereka haruslah menunjukkan bukti nyata dari kasihnya pada anak-anaknya. Raja-raja 3:16-28 menceritakan bagaimana besarnya kasih seorang ibu yang rela memberikan anaknya kepada seorang wanita yang mengaku bahwa dia adalah ibunya ketika anak tersebut akan dipenggal menjadi dua oleh raja Salomo. Beberapa contoh yang menunjukkan bahwa orang tua mengasihi anak-anaknya antara lain. Setiap pelajaran yang telah diterima oleh siswa di sekolah haruslah diulang kembali di rumah agar pelajaran tersebut tidak begitu saja hilang dari ingatan siswa, bahkan tidak jarang guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah sebagai bahan latihan bagi siswa. Pada saat seperti inilah peran orang tua sangat dibutuhkan yaitu untuk mengawasi siswa atau anak mereka belajar di rumah. Karena pada dasarnya jika orang tua hanya menyuruh anak untuk belajar, anak tersebut tidak akan melakukannya, mereka hanya berpura-pura belajar lalu mencari kesibukan lain seperti bermain game, atau facebook di handphone mereka. Oleh karena itu pengawasan orang tua sangat diperlukan ketika anak belajar di rumah, bukan hanya membuat

anak konsentrasi belajar tetapi akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh anak dan semua anggota keluarga. Orang tua juga perlu mengatur jam belajar anak hal tersebut berguna agar jam istirahat malam dapat dipenuhi dengan baik dan maksimal demi menjaga kesehatan anak.

Mengasihi anak juga berarti membiarkan anak mengembangkan bakatnya, tidak memaksakan kehendak orang tua, membiarkan anak untuk merealisasikan kreatifitas yang ada pada dirinya. Orang tua tidak boleh bersikap egois hanya ingin agar anak mendengarkan semua perkataannya namun tidak mau mendengarkan pikiran dan aspirasi anak, hal ini sering terjadi apalagi pada saat menentukan masa depan anak kelak. Orang tua sering memaksakan kehendaknya pada anaknya dan tidak mendengarkan apa yang diinginkan oleh anaknya contohnya pada saat akan memilih jurusan di perguruan tinggi orang tua tidak bertanya pada anaknya apa yang sebenarnya diminati dan sukai namun langsung menyuruh anaknya untuk memilih jurusan yang orang tua sukai.

Mengasihi anak tidak berarti memenuhi semua tuntutan dan permintaan anak, karena pengalaman dan wawasan yang terbatas, belum tentu apa yang diminta anak itu memang yang dibutuhkannya. Oleh karena itu orang tua harus dengan bijaksana menimbang terlebih dulu apakah tuntutan dan permintaan anak memang harus dipenuhi. Dari pada memenuhi semua permintaan anak dengan percuma tanpa syarat orang tua dapat memenuhi permintaan anak yaitu dengan memberikannya sebagai hadiah atas suatu prestasi yang telah diraihinya, hal tersebut dapat membuat anak lebih terpacu untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Contohnya jika anak mendapatkan nilai pendidikan agama kristen tertinggi di kelas maka orang tua akan memberikan hadiah pada anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama sekali ditemui oleh anak, di dalam keluarga untuk pertama sekali anak memperoleh pendidikan dimana orang tua adalah pendidik atau guru yang pertama dan utama bagi anak. Sebelum anak mengenal dunia luar dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah pada saat itulah orang tua memainkan perannya dalam mendidik anak. Kata mendidik sering disandingkan dengan mengajar, orang-orang sering beranggapan bahwa mendidik sama

dengan mengajar meskipun kedua kata tersebut cenderung umum di dunia pendidikan namun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Saat mengajar seseorang hanya mengejar kemampuan intelektual siswanya, namun saat mendidik seseorang tidak hanya mengejar intelektualnya saja namun juga harus mampu mengubah sikap dan perilaku siswanya. Hal ini sejalan dengan Ki Buntarsono dalam Nurul Zuriyah (2011:123) yang mengatakan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan agar tidak hanya mengejar intelektualnya saja, akan tetapi moral anak didiknya harus diperkuat. Jika yang dikejar hanya intelektualnya saja maka dinamakan pengajaran tetapi jika yang dikejar intelektual dan moralnya maka hal itu bisa dikatakan sebagai pendidikan. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa mendidik seorang anak sangat penting agar intelektual dan moralnya dapat berkembang secara optimal.

Perintah bagi orang tua untuk mendidik anak terdapat dalam Amsal 22:6 “ Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Disini Allah memerintahkan agar orang tua mendidik anak-anaknya menurut jalan yang patut mereka jalani, maka mereka tidak akan menyimpang dari jalan itu. Jalan dimaksud adalah jalan kebenaran Allah.

Sebelum orang tua mendidik dan mengajarkan anak-anaknya tentang jalan kebenaran Allah yang terpenting untuk diajarkan adalah pengenalan akan Tuhan. Pentingnya pengenalan akan Tuhan diperkuat oleh Amsal 1:7a. Karena takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Pengenalan akan Tuhan akan menjadi modal bagi anak untuk menjalani kehidupannya. Saat ia terjun di masyarakat ia akan dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik karena perilakunya yang baik, perilaku baik tersebut tentunya diperoleh karena didikan oleh orang tua. Perintah untuk mendidik anak menurut jalan yang dikehendaki oleh Tuhan bukan hanya terdapat dalam perjanjian lama namun dalam kitab perjanjian baru Rasul Paulus menyatakan “ dan kamu , bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4). Nats ini jelas menyatakan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan baik tanpa membangkitkan amarah anak-anaknya artinya orang tua harus mendidik dengan penuh kasih.

Beberapa contoh didikan yang diberikan oleh orang tua pada anak-anaknya antara lain:

Menceritakan tentang firman Tuhan pada anak-anaknya merupakan salah satu tanggung jawab orang tua, yang terdapat di Ulangan 6:7 “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Dengan semakin sering orang tua menceritakan tentang firman Tuhan pada anak-anaknya maka akan semakin banyak firman yang di ketahui oleh anak hal ini akan membawa pengaruh baik bagi anak terlebih dalam belajar pendidikan agama kristen karena pelajaran Pendidikan Agama Kristen erat kaitannya dengan firman Tuhan jadi jika siswa atau anak tersebut telah di bekali dengan firman Tuhan maka ia akan lebih mudah memahami pelajaran pendidikan agama kristen.

Setelah orang tua mengajarkan tentang firman Tuhan maka selanjutnya orang tua juga harus mengajarkan anak untuk berdoa, berdoa merupakan cara kita umat manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, berseru kepada Tuhan menyampaikan semua yang perlu di sampaikan (Yeremia 33:3) adalah hal yang wajib dilakukan oleh seluruh umat percaya. Berdoa harus menjadi kebutuhan bagi semua umat kristen kapan dan dimana saja ia berada begitu juga saat anak akan belajar, orang tua harus menganjurkan anak untuk berdoa lebih dahulu sebelum belajar dan mengakhirinya dengan doa pula. Kewajiban untuk mengikuti ibadah minggu di gereja bagi umat Kristen merupakan isi firman Tuhan yang tertulis dalam Keluaran 20:8-11. Ingatlah dan kuduskanlah hari sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh ialah hari sabat bagi Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang berada di tempat kediamanmu; sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan ia berhenti pada hari ketujuh itulah sebabnya Tuhan memberkati hari sabat dan menguduskannya. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya, begitu juga dalam beribadah orang tua harus memberikan contoh dengan mengajak seluruh anggota keluarga beribadah di gereja bukannya sekedar menyuruh anak-anaknya untuk bergereja tetapi

pergi beribadah bersama-sama. Hal tersebut akan membawa manfaat bagi anak-anak yaitu:

- (a). Melestarikan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatannya dari dosa dan kematian.
- (b). Menumbuhkan rasa persaudaraan dengan sesama anggota jemaat peserta kebaktian, baik teman dan sahabat maupun yang lainnya.
- (c). Memberi kesempatan untuk menikmati persekutuan dengan Tuhan.

pengetahuan dari firman Tuhan isi dari khotbah dan seluruh isi liturgi pada setiap ibadah minggu. Perintah untuk mendidik anak menurut jalan yang dikehendaki oleh Tuhan bukan hanya terdapat dalam perjanjian lama namun dalam kitab perjanjian baru Rasul Paulus menyatakan “ dan kamu , bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4). Nats ini jelas menyatakan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan baik tanpa membangkitkan amarah anak-anaknya artinya orang tua harus mendidik dengan penuh kasih.

Kata mendisiplinkan berasal dari kata disiplin. Suherso (2011:124) “disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib, kepa Tuhan pada aturan”. Dan mendisiplinkan sendiri berarti membuat berdisiplin; mengusahakan supaya menaati (mematuhi) tata tertib. Ada dua alasan mengapa orang tua perlu untuk mendisiplinkan anak-anaknya, yang pertama adalah karena mereka membutuhkannya. Pada era globalisasi seperti saat ini persolan yang di hadapi oleh anak semakin cepat berkembang, jika tidak ada upaya untuk mengantisipasi maka anak dapat larut dan hanyut di dalamnya. Menurut shochib (2010:11) “Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Pada saat itulah orang tua bertanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak.”

Mendisiplinkan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan menegurnya, menasehatinya ataupun memberika hukuman pada anak tersebut ketika ia melakukan kesalahan. Namun yang paling sering dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan hukuman fisik pada anak, contohnya yaitu memukul, menjewer, dan menampar. Di beberapa negara memukul anak bahkan sudah dianggap sebagai perbuatan yang ilegal dan dapat

dikenakan sanksi hukum bagi pelakunya. Seorang anak tidak boleh didisiplinkan secara fisik sampai mengakibatkan kerusakan/gangguan fisik pada anak yang bersangkutan. Namun, menurut Alkitab mendisiplinkan anak secara fisik pada batas-batas tertentu merupakan hal yang baik yang bisa mendukung pertumbuhannya serta mendatangkan kebaikan bagi si anak sendiri. Banyak ayat Alkitab yang mendukung pemberian hukuman secara fisik untuk mendisiplinkan anak yaitu “Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati (Amsal 23:13-14), dan dalam Amsal 13:24 dikatakan “ siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya. Alasan yang kedua mengapa orang tua perlu mendisiplinkan anak-anaknya adalah karena Allah sendiri juga mendisiplinkan orang yang dikasihinya seperti yang tertulis di dalam Ibrani 12:6 “ Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihiNya, dan ia menyesah orang yang di akunya sebagai anak”.

Ayat-ayat tersebut bukan berarti membenarkan semua bentuk hukuman fisik yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan anak karena mendisiplinkan anak tidak selamanya harus melukai fisiknya. Sebelum orang tua memberikan hukuman kepada anak, orang tua dapat menegurnya terlebih dahulu apabila ia melakukan kesalahan, lalu memberinya alasan mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan, kemudian menasehatinya dan membimbingnya untuk melakukan hal yang benar. Contohnya: jika anak tidak mau belajar dan memilih untuk menonton televisi meskipun orang tua sudah menyuruhnya untuk belajar maka orang tua harus menegurnya untuk menghentikan kegiatannya tersebut lalu menasehatinya dan menjelaskan bahwa belajar itu perlu dan sekarang adalah waktunya untuk belajar bukan untuk menonton televisi. Namun jika memberikan hukuman tidak dapat dielakkan satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hendaknya hukuman yang diberikan oleh orang tua untuk mendisiplinkan anak tersebut tidak membangkitkan sakit hati dan amarahnya. Selain mengasihi, dan mendidik anak ada satu tanggung jawab lagi yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua, yaitu mencukupi kebutuhan anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya

karena pada konteksnya seorang anak belum dapat mencari nafkah dan memang belum waktunya bagi seorang anak untuk bekerja.

Kebutuhan yang diperlukan oleh setiap anak pada umumnya adalah sama. Mulai dari kebutuhan dasar akan hidup sehari-hari seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Semuanya harus dipenuhi oleh orang tua sampai anak tersebut dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi selanjutnya orang tua harus memenuhi kebutuhan anak dalam hal pendidikan. Untuk mendukung proses belajar anak dapat berjalan dengan baik maka banyak hal yang harus dipenuhi oleh orang tua. Kebutuhan tersebut antara lain:

Menyediakan makanan bagi yang sehat dan bergizi bagi anak merupakan tugas yang wajib dilaksanakan oleh orang tua, dengan tersedianya makanan yang cukup anak dapat tumbuh dengan sehat dan melakukan aktivitasnya dengan baik. Sebelum anak berangkat ke sekolah orang tua harus memastikan bahwa anak mereka telah sarapan dari rumah dengan begitu saat ia mengikuti pelajaran di sekolah ia dapat konsentrasi pada pelajarannya sehingga dapat memahami pelajaran tersebut dengan baik maka pada akhirnya nanti nilai yang akan diperolehnya tinggi.

Fasilitas belajar adalah seluruh keperluan yang diperlukan oleh siswa untuk membantunya mempermudah dan memperlancar proses belajarnya. Sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal. Untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa maka orang tua harus memfasilitasi siswa dengan buku teks pendidikan agama kristen yang memang wajib dimiliki oleh siswa, lalu buku-buku agama kristen, alkitab, dan alat tulis. Dengan tersedianya seluruh fasilitas tersebut maka siswa dapat belajar Pendidikan Agama Kristen dengan lancar tanpa halangan baik di sekolah dan di rumah. Sehingga hasil belajarnya pun akan baik dan optimal. Di sekolah setiap guru pasti memiliki program yang telah direncanakan sebelumnya, setiap program tersebut pastinya telah disepakati dan disetujui oleh pimpinan sekolah dan apabila program tersebut berhubungan dengan orang tua maka nantinya orang tua akan mendapatkan surat edaran atau surat pemberitahuan tentang program tersebut dari guru. Belakangan ini guru agama juga turut ambil bagian untuk mendorong tiap siswanya agar mengikuti kebaktian di gereja setiap hari

minggu, yaitu dengan memberlakukan buku tanda mengikuti kebaktian minggu atau sering disebut buku kebaktian. Buku tersebut harus di bawa oleh masing-masing siswa ketika ia beribadah setiap hari minggu di gereja.

Pada buku kebaktian tersebut setiap siswa harus mengisi tanggal, nats khotbah serta isi ringkas khotbah. lalu meminta tanda tangan dan disertai stempel. Setelah itu orang tua harus memeriksa buku tersebut dan menandatangani. Buku kebaktian tersebut pun akan di serahkan pada guru setiap pelajaran agama berlansung lalu guru akan memeriksanya dan menandatangani. Dengan di berlakukannya buku tersebut di harapkan siswa akan rutin mengikuti kebaktian tiap minggunya maka dari itu orang tua harus membeli buku tanda mengikuti kebaktian minggu untuk anak-anaknya, memeriksa dan menandatangani sesuai dengan ketentuan.

Program lain yang juga di tetapkan oleh guru adalah melaksanakan Natal di sekolah, program tersebut menjadi program tahunan yang wajib untuk dilaksanakan dan diikuti oleh siswa, guru-guru juga staf/ pegawai. Pada perayaan Natal tersebut akan diadakan berbagai macam kegiatan yang melibatkan siswa, guru dan juga pegawai. Contohnya: liturgi, drama, puisi, vocal solo, vocal grup dan koor. Untuk menyukseskan Natal tersebut tentunya memerlukan dana, maka dari itu guru dengan persetujuan kepala sekolah akan meminta kontribusi biaya Natal kepada orang tua siswa. Setelah orang tua memberikan kontribusinya dalam hal dana tugas orang tua tidak lantas berhenti, karena nantinya orang tua akan diminta hadir pada perayaan Natal tersebut. Dengan hadirnya orang tua pada perayaan Natal tersebut akan menunjukkan bahwa orang tua mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah.

#### **Kerangka Konseptual**

Memiliki hasil belajar yang baik adalah harapan setiap siswa namun pada kenyataannya tidak selamanya hal itu dapat terwujud. Setiap orang selalu mengharapakan suatu keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut munculnya dari diri siswa itu sendiri tetapi dapat pula dari luar diri siswa. Faktor dari dalam dinamakan faktor internal dan faktor dari luar diri siswa dinamakan faktor eksternal.

Keberhasilan siswa dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya

adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak yang memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua yang baik adalah orang tua yang menjalankan tanggungjawabnya kepada anak-anaknya. Pada dasarnya tanggung jawab orang tua bukan hanya sekedar mendidik namun orang tua juga harus mengasahi, mendisiplinkan dan mencukupi kebutuhan anak.

Pentingnya kesadaran orang tua akan tanggungjawabnya memberikan pengaruh yang besar bagi seorang anak terlebih pada hasil belajarnya. Karena seorang anak belum dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Contohnya: Agar proses belajar dapat berjalan dengan baik maka seorang siswa membutuhkan fasilitas yang lengkap, maka ia perlu bantuan dari orang tuanya. Jika tanggung jawab orang tua terlaksana dengan baik maka diharapkan hasil belajar anak semakin lebih baik.

#### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka konseptual yang telah disajikan maka yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut; Ada Hubungan Yang Signifikan Tanggung Jawab Orang Tua Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021 jalan Gatot Subroto Km 10,8 Medan pada bulan Juli sampai dengan September 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021 yang beragama Kristen sebanyak 35 orang. Sedangkan Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Namun karena jumlah populasi sedikit maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian yang berjumlah 35 orang dengan teknik sampel total.

#### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan tanggung jawab orang tua dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/ 2021 karena Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut munculnya dari diri siswa itu sendiri tetapi dapat pula dari luar diri siswa. Faktor dari

dalam dinamakan faktor internal dan faktor dari luar diri siswa dinamakan faktor eksternal.

Keberhasilan siswa dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak yang memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua yang baik adalah orang tua yang menjalankan tanggungjawabnya kepada anak-anaknya. Pada dasarnya tanggung jawab orang tua bukan hanya sekedar mendidik namun orang tua juga harus mengasahi, mendisiplinkan dan mencukupi kebutuhan anak. Pentingnya kesadaran orang tua akan tanggung jawabnya memberikan pengaruh yang besar bagi seorang anak terlebih pada hasil belajarnya. Karena seorang anak belum dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Contohnya: Agar proses belajar dapat berjalan dengan baik maka seorang siswa membutuhkan fasilitas yang lengkap, maka ia perlu bantuan dari orang tuanya.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Kecenderungan Tanggung Jawab Orang Tua Siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/2021 kategori sangat tinggi (65,70%).

Kecenderungan hasil belajar PAK Siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/2021 kategori sangat tinggi (48,58%).

Ada hubungan yang signifikan tanggung jawab orang tua dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XI SMK TD. Pardede Foundation Medan T.A 2020/2021 berdasarkan uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, 2008, *Lembaga Alkitab Indonesia*, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Charles, Les, 2001, *Pembentukan Karakter*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- Djamarah, 2010, *Guru Dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah, 1993, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Darmaputera Eka, 2004, *Iman Dalam Kehidupan*, Yogyakarta: Kairos Book

- Gunawan, Muhammad, 2015, *Statistik Penelitian*, Yogyakarta: Parama Publishing.
- Goleman Daniel, 2002, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta Pt: Gramedia
- Homrighausen Dan Enklaar, 2006, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ihsan, Fuad, 2011: *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Patton, Patricia, 2002, *Eq-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Indonesia: Mitra Media
- Prawira, Purwa, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Susabda, Yakub, 2000: *Pastoral Konseling*, Jawa Timur: Yayasan PGM